

**Penerapan Metode Sosiodrama untuk Meningkatkan
Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV pada
Mata Pelajaran IPS Pokok Bahasan Masalah
Sosial di Lingkungan Setempat
di SDN Kebonsari 03 Jember**

**(THE IMPLEMENTATION OF SOCIODRAMA METHOD TO INCREASE THE
MOTIVATION AND LEARNING OUTCOMES OF FOURTH GRADE IN SOCIAL
STUDIES SUBJECT ON SOCIAL PROBLEM OF LOCAL ENVIRONMENT IN SDN
KEBONSARI 03 JEMBER)**

Aprilia Vindi Cahyaning, Chumi Zahroul Fitriyah, Rahayu

Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember (UNEJ)

Jln. Kalimantan 37, Jember 68121

E-mail: chumizahroul@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SDN Kebonsari 03 Jember dengan tujuan untuk menerapkan metode sosiodrama agar dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPS pokok bahasan masalah sosial di lingkungan setempat di SDN Kebonsari 03 Jember. Hal ini dikarenakan siswa masih kurang antusias dan kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran IPS seperti; dalam pembelajaran IPS siswa menunjukkan sikap yang pasif, misalnya kurang memperhatikan materi yang dijelaskan oleh guru dan jarang menanyakan materi yang belum mereka pahami, serta masih banyak siswa yang berbicara sendiri ketika pembelajaran berlangsung. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari 2 siklus. Siklus I terdiri dari tiga pertemuan dan siklus II terdiri dari dua pertemuan dengan 4 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV dengan jumlah 35 siswa yang terdiri dari 17 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi angket dan tes. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian, skor motivasi belajar siswa siklus I berdasarkan data angket 73,6 (kategori tinggi), mengalami peningkatan 5,7 pada siklus II menjadi 79,3 (kategori tinggi). Hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan, pada siklus I sebesar 70,8 (kategori baik) dan pada siklus II sebesar 80,4(kategori sangat baik).

Kata Kunci: Motivasi Belajar, Hasil Belajar, Penelitian Tindakan Kelas, Metode Sosiodrama.

Abstract

This research was conducted in the 4th Grade of SDN Kebonsari 03 Jember with the purpose of applying the sociodrama method in order to increase the motivation of student learning outcomes in the 4th Grade in of the local social issues in SDN Kebonsari 03 Jember. This is because students are still less enthusiastic and less motivated in following social studies subjects; where, students showed a passive attitude, such as lack of attention to the material explained by teachers and seldom ask for material that they have not understood, and there are many students who speak alone when learning takes place. The type of research is Classroom Action Research (CAR), which consists of three cycles. Cycle I consists of three meetings and the Cycle II consists of two meetings with four phases: planning, implementation, observation, and reflection. The subjects of this research was 4th Grade students with the number of 35 students which consisted of 17 male students and 18 female students. The method of data collection used observation, interviews, documentation, questionnaires and tests. The data analysis in this study used descriptive qualitative analysis. Based on the result of the research, the student motivation scores in cycle I based on questionnaire data was 73.6 (high category), there was an increase of 5.7 in Cycle II that reached to 79.3 (high category). Student's learning outcomes also increased, in Cycle I was 70.8 (both categories) and Cycle II was 80.4 (very good category).

Keywords: student motivation , Learning Outcomes, Classroom Action Research, sociodrama method
ARTIKEL ILMIAH MAHASISWA2014

Pendahuluan

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS (dalam Sudrajat, 2010:15) telah ditetapkan antara lain bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara". Pendidikan yang baik harus bisa membawa peserta didik kepada tujuan yang ingin dicapai. Lingkungan merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap individu dalam pendidikan. Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan, teman sebaya, dan kehidupan kemasyarakatan. Berdasarkan hal di atas pendidikan dituntut untuk senantiasa melakukan inovasi dalam pembelajaran.

Implementasi KTSP dalam pembelajaran yang efektif dan menyenangkan diharapkan menuntut guru untuk lebih sabar, penuh perhatian dan pengertian, serta mempunyai kreativitas untuk menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik. Kondisi yang demikian akan menumbuhkan suasana yang kondusif dalam pembelajaran, yang akan menimbulkan rasa persahabatan antara guru dengan peserta didik sehingga mereka tidak canggung untuk mengungkapkan berbagai permasalahan yang dihadapi kepada guru (Mulyasa, 2010:6). Guru sebagai pengelola pembelajaran harus menciptakan suasana belajar yang menggairahkan dan menyenangkan bagi semua peserta didik sehingga siswa tidak hanya sekedar mendengarkan saja dengan materi yang diberikan oleh guru tetapi siswa juga ikut terlibat aktif dalam pembelajaran dan materi pelajaran dapat diterima dengan mudah.

Kurikulum 2013 merupakan bagian dari melanjutkan pengembangan kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang telah dirintis pada tahun 2004 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Intidari kurikulum 2013 adalah ada pada upaya penyederhanaan dan tematik integratif. Kurikulum 2013 disiapkan dalam menghadapi masa depan. Kurikulum 2013 bertujuan untuk mendorong peserta didik mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mempresentasikan apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pelajaran (Zainuddin, 2013:12).

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah satu bidang studi yang dipelajari pada pendidikan Sekolah Dasar. Karena pendidikan Sekolah Dasar berorientasi pada masyarakat dan berpijak pada prinsip keseluruhan, maka demikian pula halnya bidang studi IPS (Hamalik, 1992:3). Pembelajaran IPS ini sangat penting diberikan kepada siswa terutama pada siswa Sekolah Dasar, karena untuk memberikan pembekalan pemahaman, nilai-nilai moral, dan keterampilan sosial pada siswa. IPS berkenaan dengan cara manusia memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan

untuk memenuhi materi, budaya, dan kejiwaannya, memanfaatkan sumber daya yang ada dipermukaan bumi, mengatur kesejahteraan dan pemerintahannya maupun kebutuhan lainnya dalam rangka mempertahankan kehidupan masyarakat manusia. Melalui pembelajaran IPS ini siswa dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, kepekaan, dan bertanggung jawab untuk menghadapi permasalahan hidup di kehidupannya kelak. Kenyataan yang terjadi berdasarkan hasil wawancara pra siklus yang dilakukan oleh peneliti di kelas IV SDN Kebonsari 03 Jember pada tanggal 21 Januari 2014 (LAMPIRAN D.1) bahwa pembelajaran IPS guru sudah pernah menerapkan beberapa metode pada pembelajaran IPS dan dalam penggunaan metode tersebut disesuaikan dengan materi yang diajarkan, namun dalam pembelajaran IPS siswa masih kurang antusias dan kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran IPS seperti; dalam pembelajaran IPS siswa menunjukkan sikap yang pasif, misalnya kurang memperhatikan materi yang dijelaskan oleh guru dan jarang menanyakan materi yang belum mereka pahami, serta masih banyak siswa yang berbicara sendiri ketika pembelajaran berlangsung. Dampak dari kondisi siswa yang seperti ini adalah menurunnya hasil belajar siswa. Hal ini juga terlihat dari data nilai ujian akhir semester Ganjil yang masih rendah (Lampiran F) KKM (Ketuntasan Kriteria Minimal) yang ditetapkan sekolah untuk pembelajaran IPS adalah 65. Berdasarkan data nilai ujian semester ganjil dari 35 siswa, secara klasikal diperoleh skor yaitu 51,77 tergolong kategori kurang baik, dimana dari 35 siswa, 2 siswa tergolong kategori baik, 4 siswa tergolong kategori cukup baik, 16 siswa tergolong kategori kurang baik, dan 13 siswa tergolong kategori sangat kurang baik. Data tersebut menunjukkan nilai siswa terhadap mata pelajaran IPS belum optimal.

Berdasarkan hasil data angket tanggal 23 Januari 2014 (Lampiran G) diketahui secara klasikal masih tergolong rendah yaitu 39,9 (Lampiran G.2), dimana dari 35 siswa, 13 siswa tergolong memiliki motivasi cukup dan 22 siswa tergolong memiliki motivasi rendah (Lampiran G.1). Dapat disimpulkan bahwa seorang pendidik diharapkan mampu untuk menerapkan beberapa metode yang lebih inovatif dalam proses belajar mengajar supaya tercipta suasana pembelajaran yang menyenangkan untuk siswa. Guru harus cermat dan lebih meningkatkan lagi dalam memilih dan menerapkan metode pembelajaran, sehingga pembelajaran terkesan menarik, aktual, dan fungsional bagi siswa. Metode pembelajaran adalah cara untuk mempermudah peserta didik mencapai kompetensi tertentu. Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasi rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal (Mulyono, 2012:81). Untuk mengatasi permasalahan di atas maka peneliti menerapkan metode sosiodrama dalam pembelajaran IPS.

Digunakannya metode sosiodrama dalam penelitian di SDN Kebonsari 03 Jember mata pelajaran IPS karena metode sosiodrama ini sangat cocok diterapkan pada pokok bahasan masalah-masalah sosial di lingkungan setempat, melalui penerapan metode sosiodrama guru mengajarkan

cara-cara bertingkah laku dalam hubungan antara sesama manusia dan menanamkan pesan moral dalam diri pribadi siswa untuk peduli antar sesama. Harapan dalam penerapan metode sosiodrama membuat siswa menghayati dalam memerankannya bukan hanya sekedar mereka mengerti masalah-masalah sosial yang banyak terjadi di negara kita sekarang ini tetapi mereka ikut terenyuh dan merasakan susahnyanya dalam menjalani hidup di luar sana dengan berbagai macam masalah sosial yang hingga sampai saat ini sulit teratasi, selain itu dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, sehingga penggunaan metode sosiodrama dalam pembelajaran IPS sesuai untuk materi ini dan berjalan dengan optimal.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul "Penerapan Metode Sosiodrama untuk meningkatkan Motivasi dan Hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPS pokok bahasan masalah sosial di lingkungan setempat di SDN Kebonsari 03 Jember Semester Genap Tahun Pelajaran 2013/2014".

Metode Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SDN Kebonsari 03 Jember pada semester genap tahun pelajaran 2013/2014. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SDN Kebonsari 03 Jember, dengan jumlah siswa 35 yang terdiri atas 17 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan.

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Desain penelitian yang digunakan model Hopkins yaitu penelitian tindakan kelas yang terdiri dari empat tahap meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Pengumpulan data penelitian menggunakan metode tes, observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi.

Terdapat lima indikator untuk mengetahui siswa yang memiliki motivasi dalam proses pembelajaran (Sudjana, 2011: 61) antara lain;

- 1) minat siswa terhadap pelajaran;
- 2) semangat siswa untuk melakukan tugas-tugas belajarnya;
- 3) tanggung jawab siswa dalam mengerjakan tugas-tugas belajarnya;
- 4) reaksi yang ditunjukkan siswa terhadap stimulus yang diberikan guru;
- 5) rasa senang dalam mengerjakan tugas yang diberikan;

Hasil belajar siswa berupa nilai dari ranah kognitif pada jenjang C1, C2, dan C3 yang diperoleh setelah diterapkan pembelajaran metode sosiodrama dalam pembelajaran IPS pokok bahasan masalah sosial di lingkungan setempat. Alat penilaian yang digunakan berupa tes untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa. Bentuk tes yang digunakan berupa tes subyektif dan obyektif.

Data yang akan dianalisis dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut.

$$a. P = \frac{M}{N} \times 100$$

Keterangan:

P = Skor Pencapaian motivasi belajar siswa

M = Jumlah skor yang diperoleh siswa

N = Jumlah skor keseluruhan siswa

Dari rumus di atas dapat ditentukan untuk menentukan tingkat motivasi belajar siswa dari hasil data angket, peneliti menentukan tingkat kategori motivasi belajar siswa dengan kriteria sebagai berikut.

Tabel 3.2 Kategori Skor Motivasi Belajar

Siswa	Skor	Kriteria Motivasi Belajar
0.		Belajar
1.	80 - 100	Sangat Tinggi
2.	60 - 80	Tinggi
3.	40 - 60	Cukup
4.	20 - 40	Rendah
5.	0 - 20	Sangat Rendah

(Modifikasi Masyhud, 2012:195)

b. Skor hasil belajar siswa

Kriteria Skor hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS melalui penerapan metode sosiodrama dihitung menggunakan rumus:

$$P = \frac{n}{N} \times 100$$

Keterangan :

P = Skor Pencapaian hasil belajar secara klasikal

n = Jumlah siswa yang tuntas belajar

N = Jumlah seluruh siswa (Nurkencana dan Sumartana, 1990:94)

Dari rumus di atas dapat ditentukan untuk menentukan tingkat hasil belajar siswa, peneliti menentukan tingkat kategori hasil belajar siswa dengan kriteria sebagai berikut.

Tabel 3.3 Kategori Skor Hasil Belajar Siswa

N	Skor	Kriteria Hasil Belajar
0.		
1.	80 - 100	Sangat Baik
2.	70 - 80	Baik
3.	60 - 70	Cukup Baik
4.	50 - 60	Kurang Baik
5.	0 - 50	Sangat Kurang Baik

(Masyhud, 2012:195)

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa secara klasikal dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$PH = \left(\frac{\sum n_2 - \sum n_1}{s} \right) \times 100$$

Keterangan :

PH = Peningkatan skor hasil belajar siswa secara klasikal

$\sum n_2$ = Jumlah skor hasil belajar siswa pada siklus I

$\sum n_1$ = Jumlah skor hasil belajar siswa siklus II

S = Skor maksimal kelas

Sangat Tinggi	0	0	0
Tinggi	0	21	21
Cukup	13	12	-1
Rendah	22	2	-20
Sangat Rendah	0	0	0
Jumlah	35	35	0

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Setelah mendapatkan ijin dari kepala sekolah untuk melaksanakan penelitian di SDN Kebonsari 03 Jember, peneliti mengadakan wawancara dengan guru kelas IV dan melaksanakan kegiatan observasi. Hasil wawancara dan observasi tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) pembelajaran IPS di sini guru sudah pernah menerapkan beberapa metode pada pembelajaran IPS dan dalam penggunaan metode tersebut disesuaikan dengan materi yang diajarkan, namun meski demikian dalam pembelajaran IPS siswa masih kurang antusias dan kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran IPS seperti; dalam pembelajaran IPS siswa menunjukkan sikap yang pasif, misalnya kurang memperhatikan materi yang dijelaskan oleh guru dan jarang menanyakan materi yang belum mereka pahami, serta masih banyak siswa yang berbicara sendiri ketika pembelajaran berlangsung. Dampak dari pembelajaran IPS yang seperti ini adalah menurunnya hasil belajar siswa.
- 2) peneliti menyajikan metode pembelajaran sosiodrama sebagai pembelajaran alternatif dalam mengajarkan materi masalah-masalah sosial di lingkungan setempat.
- 3) jadwal pelaksanaan penelitian dimulai pada tanggal 29 April 2014 sampai 13 Mei 2014.

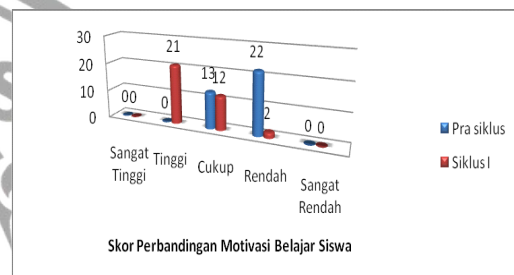
Tahap pendahuluan ini berguna untuk mengetahui kondisi awal di kelas dan memudahkan peneliti untuk melaksanakan tahapan penelitian selanjutnya. Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

1. Berdasarkan analisis motivasi belajar siswa dengan menerapkan metode sosiodrama pada pokok bahasan masalah sosial di lingkungan setempat, diperoleh data motivasi belajar siswa dari data angket dan hasil observasi seperti pada tabel berikut.

Tabel 4.8 Analisis Perbandingan Motivasi Belajar Siswa dari Data Angket Prasiklus ke Siklus I

Kriteria Motivasi Belajar Siswa	Prasiklus	Siklus I	Selisih Siklus (siklus I – prasiklus)
---------------------------------	-----------	----------	---------------------------------------

Berdasarkan tabel 4.8 mengenai analisis perbandingan motivasi belajar siswa dari data angket prasiklus ke siklus I, dapat dibuat sebuah grafik peningkatan Motivasi belajar siswa sebagai berikut:



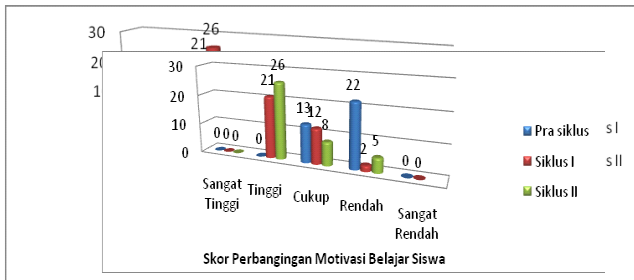
Gambar 4.7 Grafik Analisis Perbandingan Motivasi Belajar Siswa dari data angket Prasiklus ke Siklus I

Dari grafik diatas dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan motivasi belajar dari prasiklus ke siklus I. Berikut ini akan dijelaskan mengenai analisis perbandingan motivasi belajar siswa dari siklus I ke siklus II.

Tabel 4.9 Analisis Perbandingan Motivasi Belajar Siswa dari data angket Siklus I ke Siklus II

Kriteria Motivasi Belajar Siswa	Siklus I	Siklus II	Selisih Siklus (siklus II – siklus I)
Sangat Tinggi	0	0	0
Tinggi	21	26	5
Cukup	12	8	-4
Rendah	2	1	-1
Sangat Rendah	0	0	0
Jumlah	35	35	0

Berdasarkan tabel 4.9 dapat dibuat sebuah grafik analisis perbandingan motivasi belajar siswa sebagai berikut:



Gambar 4.8 Grafik Analisis Perbandingan Motivasi Belajar Siswa dari data angket siklus I ke Siklus II

Dari grafik analisis perbandingan motivasi belajar siswa diatas dapat diketahui bahwa motivasi belajar siswa meningkat dari prasiklus, siklus I dan siklus II. Peningkatan motivasi belajar siswa tersebut dapat digambarkan dalam sebuah grafik dibawah ini:

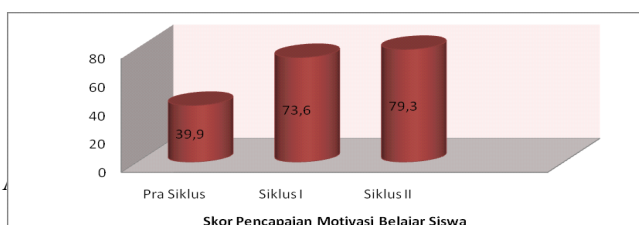
Gambar 4.9 Analisis Perbandingan Motivasi Belajar Siswa Prasiklus, Siklus I, Siklus II dari Data Angket

Berdasarkan data di atas bahwa motivasi belajar siswa dari pra siklus ke siklus I dan ke siklus II mengalami peningkatan. Berikut hasil observasi motivasi belajar siswa dari pra siklus ke siklus I. Data yang diperoleh pada hasil data angket motivasi belajar siswa dapat diketahui bahwa hasil analisis data angket motivasi belajar siswa secara klasikal sebelum pelaksanaan siklus sebesar 39,9, maka termasuk dalam kategori motivasi rendah (pada lampiran H.2). Pada pembelajaran siklus I, skor motivasi belajar siswa mengalami peningkatan menjadi 73,6 dan termasuk dalam kategori motivasi tinggi (pada lampiran P.2), sedangkan pada pembelajaran siklus II motivasi belajar siswa meningkat menjadi 79,3 dan termasuk dalam kategori tinggi (pada lampiran U.2). Berikut ini tabel analisis skor motivasi belajar siswa secara klasikal:

Tabel 4.10 Analisis Motivasi Belajar Siswa Klasikal dari data Angket

Motivasi Belajar Siswa Klasikal	Skor Pencapaian Motivasi Belajar Siswa Klasikal
Prasiklus	39,9
Siklus I	73,6
Siklus II	79,3

Berdasarkan data angket yang diperoleh, maka skor motivasi belajar siswa secara klasikal pada masing-masing siklus dapat disajikan dalam grafik berikut ini:



Gambar 4.10 Grafik Analisis Skor Pencapaian Motivasi Belajar Siswa secara klasikal dari data angket

Berdasarkan data di atas bahwa motivasi belajar siswa dari pra siklus ke siklus I dan ke siklus II terus mengalami peningkatan.

2. Hasil Belajar Siswa

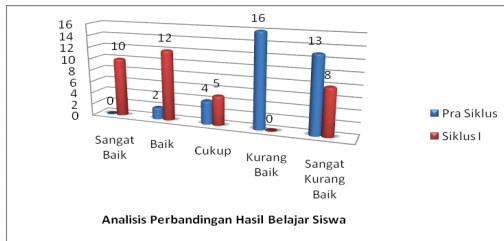
Keberhasilan dari pembelajaran ini ditandai dengan adanya peningkatan dari hasil belajar siswa pada pra siklus, siklus I dan siklus II. Skor hasil belajar yang diperoleh siswa dapat dikategorikan ke dalam 5 kategori yaitu sangat baik, baik, cukup baik, kurang baik, sangat kurang baik. Tes dalam penelitian ini ada dua, yaitu tes siklus I dan tes siklus II. Berdasarkan hasil belajar pra siklus (Lampiran F.1) 2 siswa tergolong kategori motivasi baik, 4 siswa tergolong kategori motivasi cukup, 16 siswa tergolong kategori motivasi kurang, dan 13 siswa tergolong motivasi kategori sangat kurang, sedangkan hasil tes siklus I (lampiran N.1) dari 35 siswa kelas IV terdapat 10 siswa tergolong kategori sangat baik, 12 siswa tergolong kategori baik, 5 siswa tergolong kategori cukup, dan 8 siswa tergolong kategori sangat kurang. Hasil siklus II dari 35 siswa 18 siswa tergolong kategori motivasi sangat baik, 9 siswa tergolong kategori baik, 3 siswa tergolong kategori motivasi cukup, 4 siswa tergolong kategori kurang, dan 1 siswa tergolong kategori motivasi sangat kurang (Lampiran U.1).

Berdasarkan kriteria hasil belajar pada tabel 3.3 dapat dibuat sebuah perbandingan analisis kriteria hasil belajar siswa dari prasiklus ke siklus I, dan siklus I ke siklus II.

Tabel 4.11 Analisis Perbandingan Hasil Belajar Siswa Prasiklus ke Siklus I

No	Kriteria	Prasiklus	Siklus I	Selisih Siklus (siklus I – prasiklus)
1.	Sangat baik	0	10	10
2.	Baik	2	12	10
3.	Cukup baik	4	5	1
4.	Kurang baik	16	0	-16
5.	Sangat kurang baik	13	8	-5
Jumlah		35	35	0

Dari tabel 4.11 diatas dapat dibuat sebuah grafik analisis perbandingan kriteria hasil belajar siswa dari prasiklus ke siklus I berikut ini:



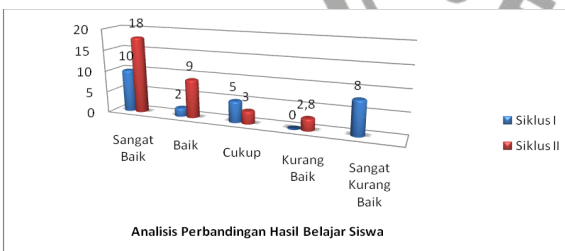
Gambar 4.11 Grafik Analisis Perbandingan Hasil Belajar Siswa Siklus Pra siklus ke Siklus I

Dari grafik diatas dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan hasil belajar dari prasiklus ke siklus I. Berikut ini akan dijelaskan mengenai analisis perbandingan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II.

Tabel 4.12 Analisis Perbandingan Hasil Belajar Siswa siklus I ke Siklus II

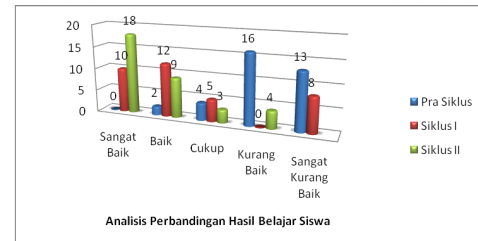
No	Kriteria	Siklus I	Siklus II	Selisih Siklus (siklus II- siklus I)
1.	Sangat baik	10	18	8
2.	Baik	12	9	-3
3.	Cukup baik	5	3	-2
4.	Kurang baik	0	4	4
5.	Sangat kurang baik	8	1	-7
Jumlah		35	35	0

Dari tabel 4.12 diatas dapat dibuat sebuah grafik analisis perbandingan kriteria hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II berikut ini:



Gambar 4.12 Grafik Analisis Perbandingan Hasil Belajar Siswa Siklus siklus I ke Siklus II

Berdasarkan grafik diatas dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa berdasarkan kriteria hasil belajar siswa dari sebelum pelaksanaan tindakan (prasiklus), siklus I hingga siklus II. Peningkatan hasil belajar siswa tersebut dapat digambarkan dalam grafik berikut ini:



Gambar 4.13 Grafik Analisis Perbandingan Hasil Belajar Siswa dari pra siklus ke siklus I dan ke Siklus II

Berdasarkan analisis hasil belajar siswa pada pra siklus, siklus I dan siklus II diperoleh bahwa skor pencapaian hasil belajar siswa secara klasikal pada pra siklus adalah 51,77 tergolong kurang baik, siklus I adalah 70,82 tergolong kategori baik dan pada siklus II adalah 80,5 tergolong kategori sangat baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada pra siklus, siklus I dan siklus II terjadi peningkatan hasil belajar, sehingga dapat dibuat skor hasil belajar siswa untuk mata pelajaran IPS yang tersaji pada gambar 4.14 dibawah ini.



Gambar 4.14 Grafik Peningkatan Hasil Belajar Siswa dari Pra siklus, Siklus I, dan Siklus II

3. Pembahasan

Berdasarkan dari hasil data angket secara klasikal motivasi belajar siswa pra siklus sebesar 39,9. Hal ini dikarenakan dalam pembelajaran IPS siswa menunjukkan sikap yang pasif, misalnya kurang memperhatikan materi yang dijelaskan oleh guru dan jarang menanyakan materi yang belum mereka pahami, serta masih banyak siswa yang berbicara sendiri ketika pembelajaran berlangsung. Dampak dari kondisi siswa yang seperti ini adalah menurunnya hasil belajar siswa pada prasiklus diperoleh secara klasikal pada hasil ujian semester Ganjil sebesar 51,77 dari 35 siswa, 2 siswa tergolong kategori baik, 4 siswa tergolong kategori cukup baik, 16 siswa tergolong kategori kurang baik, dan 13 siswa tergolong kategori sangat kurang baik.

Pelaksanaan tindakan siklus I dan II dengan menerapkan metode sosiodrama sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disiapkan pada tahap perencanaan tindakan. Pelaksanaan tindakan dengan menerapkan metode sosiodrama yang dilakukan pada siklus I dan II terdiri atas empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Pelaksanaan penerapan metode sosiodrama dalam pembelajaran IPS sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dirancang pada tahap perencanaan tindakan.

Berdasarkan hasil analisis data angket diperoleh data bahwa terjadi peningkatan motivasi belajar siswa dari siklus I dan siklus II. Berdasarkan analisis data angket pada siklus I skor klasikal motivasi belajar siswa sebesar 73,6 dan pada siklus II skor klasikal motivasi belajar siswa sebesar 79,3. Hasil pembelajaran merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Hasil belajar siswa setelah guru menerapkan metode sosiodrama meningkat dari siklus I skor hasil belajar secara klasikal siswa sebesar 70,8 dan meningkat pada siklus 2 menjadi 80,4. Penerapan metode sosiodrama dalam pembelajaran IPS pokok masalah sosial di lingkungan setempat dapat berjalan dengan baik dan lancar, meskipun pada saat pelaksanaan tindakan siklus I dan II masih terdapat beberapa kekurangan. Berdasarkan proses pembelajaran yang telah berlangsung, para siswa terlihat lebih antusias dan senang terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti dengan menerapkan metode sosiodrama dalam pembelajaran IPS.

Dari hasil data berdasarkan hasil data angket dan tes hasil belajar siswa di atas dapat disimpulkan motivasi dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS dengan penerapan metode sosiodrama mengalami peningkatan, hal ini didukung dengan penelitian relevan yang telah peneliti lampirkan pada tinjauan pustaka bahwa penerapan metode sosiodrama pada pembelajaran IPS dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat diambil kesimpulan penerapan metode sosiodrama dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS pada siswa kelas IV SDN Kebonsari 03 Jember semester genap tahun ajaran 2013/2014. Motivasi belajar siswa dari data angket pada pra siklus mencapai skor 39,9 tergolong kategori rendah. Peningkatan motivasi belajar siswa pada siklus I, mencapai skor 73,6 tergolong kategori tinggi, sehingga peningkatan motivasi belajar siswa dari pra siklus ke siklus I adalah 33,7. Pada siklus II skor motivasi belajar siswa mencapai skor 79,3 dengan kategori tinggi, sehingga peningkatan motivasi belajar siswa dari siklus I ke siklus II adalah 5,7. Penerapan metode sosiodrama dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS pada siswa kelas IV SDN Kebonsari 03 Jember semester genap tahun ajaran 2013/2014. Hasil belajar siswa pada pra siklus mencapai skor 51,7 tergolong kategori kurang baik. Peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I, mencapai skor sebesar 70,8 tergolong kategori baik. Peningkatan hasil belajar siswa dari pra siklus ke siklus I adalah 19,1. Pada siklus II mencapai skor 80,4 tergolong kategori sangat baik, sehingga peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II sebesar 9,6.

Berdasarkan hasil pengamatan dan penelitian yang telah dilakukan maka saran yang dapat diajukan adalah:

- 1) bagi guru, sebaiknya penerapan metode sosiodrama dapat digunakan sebagai alternatif dalam kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa,

- 2) bagi peneliti selanjutnya yang akan menggunakan metode sosiodrama, agar mempersiapkan segalanya dengan matang supaya memperoleh hasil yang maksimal dan lebih membimbing siswa dalam bersosiodrama agar dalam pelaksanaannya dapat berjalan lancar dan efisien.
- 3) bagi kepala sekolah, hasil penelitian ini dapat diinformasikan pada guru-guru untuk dijadikan sebagai alternatif metode pembelajaran IPS guna meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.
- 4) bagi pengawas sekolah, hasil penelitian ini dapat diinformasikan pada kepala sekolah SD yang lain untuk dijadikan alternatif model pembelajaran IPS guna meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, mengadakan pelatihan pada guru-guru agar penerapan metode pembelajaran sosiodrama lebih efektif.

Daftar Pustaka

- Hamalik. 1992. *Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, Bandung: Mandar Maju.
- Masyhud. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan, Penuntun Teori dan Praktik Penelitian Bagi Calon Guru, Guru dan Praktisi Pendidikan*, Jember: LPMPK.
- Masyhud, S. M. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jember: Lembaga Pengembangan Manajemen dan Profesi Kependidikan (LPMPK).
- Mulyasa. 2010. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudjana. 2011. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sudrajat. 2010. *Tentang Pendidikan*, Jogjakarta: AR RUZZ MEDIA GROUP.
- Zainuddin. 2013. *Pro Kontra Kurikulum 2013*, Bandung: Bumi Aksara.